

Dialog Agama dan Tradisi Lokal

Hampir dipastikan bahwa agama-agama mengalami perjumpaan dengan tradisi lokal di mana ia berpijak. Perjumpaan itu nantinya berujung pada saling pengaruh (agama mempengaruhi tradisi lokal dan sebaliknya tradisi lokal mempengaruhi agama), bahkan juga bisa berujung ketegangan. Ketegangan akibat saling mempengaruhi ini merupakan keniscayaan dalam rangka negosiasi antara keduanya.

Pengalaman sejumlah agama di Indonesia menunjukkan fenomena itu. Bagaimana Islam hadir di tanah Jawa, begitu juga di sejumlah daerah lain, menunjukkan dialog-dialog kreatif, di samping ketegangan antara keduanya. Begitu juga Kristen, Hindu, maupun Budha. Semua agama dipastikan mengalami proses dialog dan negosiasi dengan tradisi lokal di wilayah mana ia menyebarkan ajarannya.

Dalam konteks ini, Jurnal Tashwirul Afkar edisi kali ini menghadirkan kepada pembaca yang budiman sebuah tema mengenai *Agama Tradisi dan Tradisi Agama: Pertarungan, Negosiasi, dan Akomodasi*. Dalam Riset Redaksi, Khamami Zada dalam tulisannya yang berjudul *Agama dan Tradisi Kultural: Pertarungan Islam Lokal dengan Islam Kaffah* menyuguhkan sebuah perspektif mengenai bagaimana agama bernegosiasi dengan tradisi lokal, yang dalam perkembangannya negosiasi ini berujung pada 'pertarungan' antara penganut agama yang begitu apresiatif terhadap tradisi lokal dan yang lainnya yang antipati dengan tradisi lokal sehingga berupaya memurnikannya. Tulisan ini secara khusus memotret kasus Islam yang ia sebut sebagai pertarungan antara Islam Lokal dan Islam Kaffah.

Selain itu, dalam artikel utama,

Miftahus Surur menjelaskan pengalamannya dalam mengamati komunitas agama lokal di hadapan negara dan agama resmi. Melalui tulisannya yang bertajuk *Jerit Parau Komunitas Agama Lokal: Kesaksian atas Keberagamaan yang Retak*, Surur merekam kesaksiannya bagaimana komunitas agama lokal menyiasati diri di hadapan hegemoni negara dan otoritas 'agama resmi'. Edisi ini juga dilengkapi dengan kajian mengenai dialektika Agama Kristen dengan lokalitas Jawa melalui pergulatan Coenraad Laurens Coolen di wilayah Ngoro yang dalam perkembangannya berkembang menjadi Gereja Kristen Jawi Wetan. Dalam tulisan yang bertajuk *Agama dan Lokalitas: Kasus Komunitas Kristen Ngoro, Jawa Timur*, Melhdy Damayanto mengajukan pengalaman Kristen berdialog dengan tradisi lokal. Tulisan ini juga dilengkapi dengan kajian mengenai konflik agama di pemakaman. Hamzah Sahal dalam tulisannya yang berjudul *Makam, Identitas, dan Praktik Diskriminasi: Sebuah Pengamatan Awal atas Konflik Agama di Pemakaman* mengajukan sebuah perspektif mengenai pertarungan identitas dengan menjadikan kuburan sebagai kasusnya.

Melengkapi edisi kali ini, redaksi juga menurunkan hasil wawancara dengan Mbah Muchit, sapaan akrab KH Muchit Muzadi dan Dr. Nurhayati Rahman terkait dengan tema yang diusung jurnal ini. Selain itu, edisi kali ini juga dilengkapi dengan tulisan tentang *Spirit Fundamentalisme dalam Pemikiran tentang Sains Islam* dan kajian mengenai *Nalar Filosofis al-Qadli Al-Baidlawy: Melacak Progresivitas di Abad Kemunduran Islam*. Akhirnya, semoga edisi kali ini bisa melengkapi pengetahuan pembaca mengenai bagaimana agama bernegosiasi dengan tradisi lokal. Selamat membaca! ❖ [afs]